

**Hubungan antara Kualitas Kelekatan Orang Tua dan Kontrol Diri dengan Perilaku Agresif pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Kendalrejo Surakarta**

*Relation Between Quality Attachment of Parent and Self Control with Aggressive Behavior on Kendalrejo Elementary School Students Surakarta*

Gita Yolanda, Suci Murti Karini, Mahardika Supratiwi

Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran  
Universitas Sebalas Maret

**ABSTRAK**

Perilaku agresif merupakan perilaku yang menyimpang pada anak. Hal ini menjadi persoalan penting karena perilaku agresif dapat merugikan lingkungan maupun orang lain, baik secara fisik maupun psikis. Hal yang mungkin turut menentukan munculnya perilaku agresif pada anak adalah kualitas kelekatan orang tua dan kontrol diri.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui hubungan antara kualitas kelekatan orang tua dan kontrol diri dengan perilaku agresif, (2) mengetahui hubungan antara kualitas kelekatan orang tua dengan perilaku agresif, (3) mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan perilaku agresif pada siswa SDN Kendalrejo Surakarta.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV, V, dan VI SDN Kendalrejo Surakarta yang berjumlah 55 siswa. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah teknik sampling jenuh. Alat ukur yang digunakan adalah skala perilaku agresif (reliabilitas 0,809), skala kualitas kelekatan orang tua (reliabilitas 0,854), dan skala kontrol diri (reliabilitas 0,852).

Hasil penelitian menunjukkan nilai  $F_{hitung} = 59,378 > F_{tabel} = 2,77$  ( $p = 0,000 < 0,05$ );  $R = 0,834$ , artinya terdapat hubungan signifikan yang sangat kuat antara kualitas kelekatan orang tua dan kontrol diri dengan perilaku agresif. Secara parsial, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas kelekatan orang tua dengan perilaku agresif ( $p = 0,541 > 0,05$ ), namun terdapat hubungan negatif signifikan yang kuat antara kontrol diri dengan perilaku agresif ( $R = -0,746$ ;  $p = 0,000 < 0,05$ ), artinya semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah perilaku agresif. Kualitas kelekatan orang tua dan kontrol diri secara memberi sumbangan efektif sebesar 69,5% ( $R^2 = 0,695$ ) terhadap perilaku agresif, namun sumbangan kualitas kelekatan orang tua terhadap perilaku agresif hanya sebesar 3,39% dan 66,15% sisanya merupakan sumbangan dari variabel kontrol diri. Simpulan dari penelitian ini yaitu, terdapat hubungan signifikan yang sangat kuat antara kualitas kelekatan orang tua dan kontrol diri dengan perilaku agresif, tidak terdapat hubungan signifikan antara kualitas kelekatan orang tua dengan perilaku agresif, dan terdapat hubungan negatif signifikan yang kuat antara kontrol diri dengan perilaku agresif pada siswa SDN Kendalrejo Surakarta.

**Kata kunci:** Perilaku agresif, kualitas kelekatan orang tua, kontrol diri, siswa sekolah dasar

---

PENDAHULUAN

---

Hurlock (2005) mendefinisikan agresi sebagai reaksi kemarahan yang spontan, bisa secara fisik maupun verbal. Reaksi kemarahan ini biasanya diwujudkan anak sebagai alat

kekuasaan atas lingkungannya. Contohnya, anak akan membanting barang ketika keinginannya tidak dipenuhi. Menurut teori sosial-kognitif, perilaku agresif dilakukan oleh anak yang sebenarnya tidak mempunyai keterampilan

memadai dalam mengelola masalah sosialnya sehari-hari (Gamayanti, 2006). Perilaku agresif merupakan perilaku yang merugikan, sehingga banyak masyarakat menolak jika perilaku agresif itu muncul, karena dapat menyebabkan luka fisik atau psikis pada orang lain maupun dengan cara merusak benda-benda (Tentama, 2012).

Kecenderungan untuk memperlihatkan perilaku agresif umumnya muncul secara mencolok pada masa kanak-kanak (Gamayanti, 2006), sehingga interaksi sosial yang terjadi pada anak-anak biasanya ditandai dengan adanya perilaku agresif seperti bermusuhan, marah, berteriak, membanting dan merusak benda. Tidak hanya itu, ketika perilaku agresif terjadi di sekolah, hal ini dapat membuat teman-teman sekelasnya menjadi ketakutan dan menjadikan ruang kelas tidak kondusif lagi. Hal ini disebabkan karena anak-anak belum mampu mengekspresikan kemarahan secara tak langsung. Perilaku agresif yang dilakukan anak, baik di sekolah maupun di rumah tentunya menimbulkan kekhawatiran pada orang tua. Anak yang berperilaku agresif berpotensi membahayakan dirinya sendiri dan orang lain, sehingga tidak ada orang tua yang ingin anaknya menjadi korban agresivitas maupun pelaku agresivitas.

Agresivitas dapat berkembang dari keluarga, tetapi keluarga juga dapat menekan perilaku agresif pada anak. Salah satunya adalah dengan baiknya kelekatan antara orang tua dan anak. Kelekatan adalah bentuk keterikatan emosi antara individu dengan individu lain. Kelekatan pada masa awal kehidupan individu

biasanya terbentuk dari ikatan orang tua. Rasa cinta yang dibentuk oleh orang tua menjadi dasar dari rasa aman dan harga diri anak serta memberinya keyakinan untuk menjelajahi dunianya (Cooper, Halsey, Laurent, dkk., 2009). Kelekatan seorang anak ditentukan oleh bagaimana seorang ibu memperlakukan anak (Wahyuni & Asra, 2014). Sikap ibu yang kurang responsif berkaitan dengan hubungan anak dan ibu yang tidak aman diasosiasikan dengan gangguan kelekatan (Smith dalam Wahyuni & Asra, 2014). Hubungan emosional atau kelekatan ibu-anak pada awal kehidupan anak akan berpengaruh besar terhadap perkembangan emosional anak (Pratisti, 2008). Schneider, Atkinson, dan Tardiff (2001) juga menemukan bahwa, anak yang memiliki kelekatan yang bagus dengan orang tuanya memiliki kemampuan menjalin hubungan pertemanan yang bagus, baik dengan teman sebaya maupun orang-orang dikenalnya. Lingkungan yang pertama kali dikenal anak di dalam kehidupannya adalah keluarga. Sikap dan tingkah laku seorang anak tidak terlepas dari pengaruh dan pendidikan orang tua (Rahayu, Taufik, & Nurfarhanah., 2013). Kartono dan Kartini (dalam Rahayu, Taufik, & Nurfarhanah., 2013) mengatakan bahwa, tingkah laku yang tidak dikehendaki pada diri anak dapat merupakan gambaran dari keadaan dalam keluarga.

Selain kualitas kelekatan orang tua, kontrol diri merupakan salah satu faktor dalam diri individu yang menimbulkan perilaku agresif (Budi, 2009). Anak-anak berperilaku sesuai

dengan apa yang mereka inginkan, berekspresi oleh anak agar dapat mengendalikan tingkah sesuai apa yang diimajinasi nalar pikirnya lakunya dalam berbagai situasi, sehingga tidak (Hariyanto, 2012). Perilaku anak terwujud tanpa menimbulkan perilaku agresif. mengetahui lebih jauh berfikir tentang dampak dan efek negatif terhadap dirinya dan orang lain (Hariyanto, 2012). Kontrol diri membantu anak mengendalikan perilaku mereka, sehingga anak akan berpikir sebelum melakukan sesuatu. Anak dapat membedakan baik dan buruk sesuai dengan pikiran dan hati nurani mereka. Becker (dalam Aroma & Suminar, 2012) mengatakan bahwa, setiap orang memiliki dorongan untuk melakukan pelanggaran dalam situasi tertentu, namun biasanya banyak dari dorongan-dorongan tersebut tidak menjadi kenyataan karena kebanyakan orang-orang dapat menahan diri untuk melakukan suatu penyimpangan. Kemampuan menahan diri inilah yang disebut juga dengan kontrol diri.

Hurlock (2005) mengatakan individu yang memiliki kontrol diri memiliki kesiapan diri untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan norma, adat, nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama dan tuntutan lingkungan masyarakat di mana ia tinggal, emosinya tidak lagi meledak-ledak dihadapan orang lain, melainkan menunggu saat tepat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih diterima. Bhave dan Saini (dalam Mukhtar, dkk., 2016) mengatakan bahwa, manusia perlu mempelajari bagaimana cara mereka mengendalikan emosinya agar dapat beradaptasi dengan baik. Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, kontrol diri perlu dimiliki

oleh anak agar dapat mengendalikan tingkah lakunya dalam berbagai situasi, sehingga tidak menimbulkan perilaku agresif.

Maka dari itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara kualitas kelekatan orang tua dan kontrol diri dengan perilaku agresif pada siswa Sekolah Dasar Negeri Kendalrejo Surakarta.

## DASAR TEORI

Baron dan Byrne (2005) mengatakan bahwa, agresi sejak lama menjadi topik berbagai penelitian dalam psikologi sosial. Definisi mengenai agresi banyak dikemukakan oleh berbagai ahli. Menurut Doncheva dan Stoyanova (2015), perilaku agresif adalah tindakan yang menyebabkan atau bermaksud untuk menyebabkan konsekuensi negatif kepada orang lain. Buss dan Perry (1992) mengatakan bahwa, perilaku agresif adalah perilaku yang dilakukan untuk merusak lingkungan atau menyakiti individu lain yang dapat dilakukan secara fisik, verbal, amarah, dan permusuhan. Anak-anak mengekspresikan sikap agresif mereka berupa penyerangan secara fisik atau lisan terhadap pihak lain.

Armsden dan Greenberg (1983) mengatakan bahwa, kualitas kelekatan orang tua adalah kuatnya ikatan emosi yang berkembang antara anak dan orang tua. Kualitas kelekatan yang baik antara anak dan orang tua adalah orang tua adalah ketika orang tua mampu mengembangkan rasa hangat kepada anak, sensitif terhadap kebutuhan anak, responsif, dan dapat diandalkan. Kelekatan merupakan salah satu unsur penting dalam

perkembangan emosi, sosial, dan kognisi anak. Perkembangan kepribadian yang sehat dan optimal akan mencegah anak untuk menjadi seseorang yang agresif, *mistrust*, dan sifat negatif lainnya.

Tangney (2004) memberikan penjelasan mengenai kontrol diri sebagai kemampuan seseorang untuk mengesampingkan atau mengubah respons dari dalam diri, kecenderungan untuk menghindari perilaku yang mengganggu, dan menahan diri dari tindakan yang tidak diinginkan. Menurut Averill (1973) kontrol diri adalah kemampuan yang dimiliki individu untuk mengendalikan pikiran, mengambil keputusan, dan mengontrol perilaku sesuai kondisi yang dapat membawa ke arah konsekuensi yang positif.

#### METODE PENELITIAN

Sampel dalam penelitian ini adalah anak-anak pada masa kanak-kanak akhir yang tercatat sebagai siswa kelas IV hingga kelas VI Sekolah Dasar Negeri Kendalrejo Kelurahan Mojosongo, Kecamatan Jebres, Surakarta dengan jumlah 55 siswa. Penelitian ini menggunakan tiga macam skala sebagai alat ukur untuk memperoleh data yang diperlukan yaitu skala perilaku agresif, skala kualitas kelekatan orang tua, dan skala kontrol diri, yang diberikan secara langsung pada subjek penelitian.

##### A. Skala Perilaku Agresif

Skala perilaku agresif digunakan untuk mengukur perilaku agresif yang digunakan dalam penelitian ini merupakan skala yang disusun oleh peneliti yang mencakup agresi

fisik, agresi verbal, rasa permusuhan, dan amarah dari Buss dan Perry (1992). Hasil Uji-coba menunjukkan 24 aitem valid pada rentang 0,314 sampai dengan 0,745, dengan koefisien realibilitas 0,809.

##### B. Skala Kualitas Kelekatan Orang Tua

Skala kualitas kelekatan orang tua dalam penelitian ini dimodifikasi dari skala yang disusun oleh Khoiruddin (2001) yang terdiri dari aspek kepercayaan, komunikasi, dan keterasingan yang dikemukakan oleh Armsden dan Greenberg (1987).. Hasil Uji-coba menunjukkan 20 aitem valid pada rentang 0,319 sampai dengan 0,627, dengan koefisien realibilitas 0,854.

##### C. Skala Kontrol Diri

Skala kontrol diri dalam penelitian ini dimodifikasi dari skala yang disusun oleh Muniroh (2013). Skala ini terdiri dari aspek kontrol kognitif, kontrol keputusan, dan kontrol perasaan yang dikemukakan oleh Averill (1973). Hasil Uji-coba menunjukkan 21 aitem valid pada rentang 0,324 sampai dengan 0,665, dengan koefisien reliabilitas 0,852.

Penelitian ini merupakan studi analisis regresi linier berganda. Sebelum melakukan uji hipotesis, dilakukan uji asumsi dasar dan uji asumsi klasik. Perhitungan analisis data menggunakan program komputer *Statistical Product and Service Solution* (SPSS).

---

#### HASIL-HASIL

---

Hasil uji asumsi dasar yaitu normalitas untuk skala perilaku agersif, skala kualitas kelekatan orang tua, dan skala kontrol diri,

menggunakan *one-sample* Kolmogorov Smirnov Test yaitu 0,101. karena nilai  $p > 0,05$ , maka disimpulkan bahwa data penelitian ini berdistribusi normal.

Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa, hubungan antara variabel perilaku agresif dengan kualitas kelekatan orang tua maupun antara variabel perilaku agresif dengan kontrol diri terdapat hubungan linier, dengan linearity variabel 0,000 ( $p < 0,05$ ).

Hasil uji multikolineartas untuk variabel kualitas kelekatan orang tua dan kontrol diri memiliki nilai Tolerance 0,604 dan nilai VIF sebesar 1,656. Nilai Tolerance lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10. Hal ini berarti antar variabel bebas tidak terdapat masalah multikolinearitas.

Hasil uji heteroskedastisitas dapat diketahui dengan bantuan SPSS menunjukkan adanya sebaran seperti pada gambar scatterplot. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas.

Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Scatterplot

Hasil uji otokorelasi diperoleh nilai diketahui bahwa nilai DW (Durbin-Watson) sebesar 1,915. Berdasarkan perhitungan tersebut, nilai DW terletak di antara -2 sampai dengan +2, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat otokorelasi.

Tabel 1. Hasil Uji Otokorelasi

Model	R	R <sup>2</sup>	Adjusted R <sup>2</sup>	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,834 <sup>a</sup>	,695	,684	5,068	1,915

a. Predictors: (Constant), Kontrol Diri, Kualitas Kelekatan Orang Tua

b. Dependent Variable: Perilaku Agresif

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel kualitas kelekatan dan kontrol diri dengan variabel perilaku agresif memiliki koefisien korelasi ganda (R) sebesar 0,834 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara perilaku agresif dengan kualitas kelekatan orang tua dan kontrol diri dengan perilaku agresif.

Hasil uji hipotesis kedua dan hipotesis ketiga dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji korelasi parsial untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yaitu variabel bebas dengan variabel tergantung. Diketahui bahwa nilai signifikansi pada uji parsial variabel perilaku agresif dan kualitas kelekatan orang tua sebesar 0,541 ( $p > 0,05$ ). Artinya, tidak terdapat hubungan antara kualitas kelekatan dengan perilaku agresif. Selanjutnya, berdasarkan hasil uji korelasi pada variabel perilaku agresif dan kontrol diri diketahui nilai signifikansi sebesar 0,000

( $p < 0,05$ ). Nilai korelasi antara kontrol diri dan perilaku agresif adalah sebesar  $-0,746$ , yang berarti hubungan antara kontrol diri dengan perilaku agresif berada pada level kuat. Arah hubungan yang terbentuk adalah negatif karena nilai koefisien korelasi ( $r$ ) bertanda negatif. Artinya, semakin tinggi kontrol diri, maka perilaku agresif akan semakin rendah, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara kontrol diri dengan perilaku agresif.

Nilai  $R^2$  (R square) sebesar  $0,695$  ( $69\%$ ), yang berarti bahwa persentase sumbangan kontribusi variabel bebas yakni kualitas kelekatan orang tua dan kontrol diri terhadap variabel perilaku agresif sebesar  $69,5\%$ . Sisanya sebesar  $30,5\%$  oleh variabel lain yang tidak diuji secara empiris dalam penelitian ini.

---

## PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh dari uji hipotesis pertama menggunakan teknik analisis regresi ganda diperoleh nilai korelasi ( $R$ ) =  $0,834$ ;  $F_{hitung} = 59,378 > F_{tabel} = 2,77$ ; dan  $p\text{-value} = 0,000$ . Hal ini menunjukkan bahwa, hipotesis pertama penelitian diterima, yaitu terdapat hubungan yang signifikan yang sangat kuat antara kualitas kelekatan orang tua dan kontrol diri dengan perilaku agresif pada siswa SD Negeri Kendalrejo Surakarta. Kedua variabel bebas yaitu kualitas kelekatan orang tua dan kontrol diri bersama-sama memiliki hubungan dengan perilaku agresif. Nilai dari  $R^2 = 0,695$  yang berarti bahwa, variabel kualitas kelekatan orang tua dan kontrol diri secara bersama-sama berkontribusi hingga  $69,5\%$  dalam munculnya

perilaku agresif. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, kualitas kelekatan orang tua dan kontrol diri dapat dijadikan variabel prediktor untuk memprediksi perilaku agresif. Kelekatan orang tua diperlukan sepanjang masa kehidupan anak, hal ini sangat penting bagi anak (Santrock, 2014). Kualitas kelekatan orang tua yang baik akan mempengaruhi anak berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Kelekatan memberikan anak keamanan emosional. Rasa aman yang telah berkembang sejak kecil ini akan mendasari keberhasilannya dalam menjalani hubungan sosial di masa mendatang. Sebaliknya, ketika anak tidak memiliki kepercayaan terhadap lingkungan, anak akan takut berhubungan dengan orang lain, dalam kondisi tertentu akan memunculkan perilaku agresif. Auliya dan Nuridawati (2014) yang mengatakan bahwa, kontrol diri merupakan aspek diri yang relevan untuk memahami perilaku agresif dalam diri individu. Hal ini dikarenakan kontrol diri merupakan suatu pengendali tingkah laku (Aviyah & Farid, 2014). Kontrol diri membuat anak mampu mengendalikan dorongan negatif di dalam dirinya dan menyalurkan ke perilaku yang bermanfaat. Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa siswa yang memiliki kontrol diri yang baik dapat menekan timbulnya perilaku agresif.

### 1. Bahasan hipotesis kedua

Hasil uji hipotesis kedua menggunakan uji korelasi parsial antara kualitas kelekatan orang tua dengan perilaku agresif diperoleh  $R = -0,085$  dan  $p\text{-value} = 0,541 > 0,05$ . Hal

ini menunjukkan bahwa, hipotesis kedua penelitian ditolak. Hal ini menjelaskan bahwa tidak terdapat hubungan antara kualitas kelekatan orang tua dengan perilaku agresif. Walaupun secara bersama-sama baik kualitas kelekatan orang tua dan kontrol diri berkontribusi sebanyak 69,5% pada munculnya perilaku agresif, namun besaran kontribusi yang diberikan oleh kualitas kelekatan orang tua hanya sebesar 3,39%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bees dan Prasetya (2017) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kualitas kelekatan ibu dengan perilaku bullying pada remaja di Kupang. Berdasarkan hasil kategorisasi juga menunjukkan bahwa, sebagian besar siswa SD Negeri Kendalrejo memiliki kualitas kelekatan yang tinggi dengan orang tuanya. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya kualitas kelekatan orang tua tidak dapat menekan perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa. Terdapat hal lain yang dapat menjelaskan perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa, salah satunya adalah teman bermain.

Tidak adanya hubungan antara kualitas kelekatan orang tua dan perilaku agresif bisa dijelaskan dari beberapa hal seperti pengalaman negatif yang diterima siswa dari teman ataupun pengaruh teman sebaya dapat memicu terjadi perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa. Saat memasuki dunia sekolah, anak mulai mengenal lingkungan sosial lain di samping lingkungan keluarga.

Akibatnya, keluarga tidak lagi menjadi satu-satunya pihak yang berperan besar dalam kehidupan anak. Di sekolah, anak memperluas hubungan dengan teman sebaya dan guru. Menurut Surya (2005), dalam kelompok bermain jika anak mempunyai teman yang mempunyai perilaku buruk seperti suka bertengkar, berkata kasar, melawan, dan sebagainya maka anakpun akan cenderung meniru perilaku temannya tersebut. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa faktor kualitas kelekatan tidak ada hubungan dengan perilaku agresif yang dilakukan oleh anak disebabkan karena anak melakukan perilaku agresif di sekolah diindikasikan karena terpengaruh oleh teman. Hal ini diperkuat dengan salah satu karakteristik anak-anak pada masa kanak-kanak akhir yaitu gemar membentuk kelompok teman sebaya untuk bermain bersama. Adanya kelompok bermain bersama membuat anak-anak juga menjalin kelekatan dengan teman bermainnya, hal ini membuat anak mengikuti perilaku teman bermainnya. Ketika teman bermain anak sering melakukan perilaku agresif, maka anak juga akan meniru perilaku teman bermainnya.

## 2. Bahasan hipotesis ketiga

Hasil uji hipotesis ketiga menggunakan teknik analisis korelasi parsial antara kontrol diri dengan perilaku agresif diperoleh nilai  $R = -0,746$  dan  $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$ , menunjukkan bahwa hipotesis ketiga penelitian diterima. Terdapat hubungan

antara kontrol diri dengan perilaku agresif. Berdasarkan hasil penelitian dan Nilai koefisien korelasi parsial sebesar  $-0,746$  pembahasan yang telah dijabarkan, peneliti yang berarti terdapat hubungan yang kuat telah menjawab hipotesis-hipotesis penelitian antara kontrol diri dengan perilaku agresif. mengenai perilaku agresif ditinjau dari kualitas Tanda negatif berarti arah hubungan tersebut kelekatan orang tua dan kontrol diri pada siswa adalah negatif yang artinya semakin tinggi SD Negeri Kendalrejo Surakarta baik bersama-tingkat kontrol diri maka akan semakin sama mapupun secara parsial. Akan tetapi, rendah perilaku agresif yang dilakukan penelitian ini tidak terlepas dari adanya siswa. keterbatasan yaitu penelitian hanya dapat digeneralisasikan secara terbatas pada populasi

Siswa yang memiliki kontrol diri baik penelitian saja yaitu siswa-siswa di SD Negeri akan melakukan pertimbangan-pertimbangan Kendalrejo surakarta, sehingga untuk penerapan terlebih dahulu sebelum melakukan sesuatu. bagi populasi yang lebih luas dengan Mereka akan memikirkan dampak dari karakteristik yang berbeda-beda memerlukan perilakunya terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Hurlock (2005) mengatakan penelitian lebih lanjut. Diharapkan penelitian bahwa, kontrol diri berkaitan dengan selanjutnya dapat menemukan hasil yang lebih bagaimana individu mengendalikan emosi komprehensif dengan cara memperluas ruang dan dorongan-dorongan dalam dirinya. lingkup penelitian dan juga menambah variabel-variabel psikologis lainnya. Diponegoro (2013) mengatakan bahwa, variabel

kontrol diri merupakan kemampuan Selain keterbatasan dan kelemahan, menyusun, membimbing, mengatur, dan penelitian ini juga memiliki beberapa kelebihan mengarahkan perilaku yang membawa ke yang dapat dipertimbangkan sebagai sumber arah positif agar dapat mengambil keputusan referensi untuk penelitian terkait perilaku dan tindakan yang efektif untuk mendapatkan agresif. Penelitian ini dapat membuktikan akibat yang diinginkan tanpa menyinggung hipotesis yang diajukan, yaitu kualitas kelekatan perasaan orang lain. Maka dari itu, anak yang orang tua dan kontrol diri berhubungan dengan memiliki kontrol diri yang baik dapat perilaku agresif pada siswa Sekolah Dasar menekan timbulnya perilaku agresif karena Negeri Kendalrejo Surakarta. Penelitian ini dapat dijadikan referensi yang memperkuat anak sudah dapat mengendalikan teori-teori yang telah ada. Selain itu, penelitian perilakunya. Semakin tinggi kontrol diri yang ini disertai analisis tambahan yang dapat dimiliki, maka perilaku agresif dapat memberikan informasi lebih bagi pembaca. dihindari. Sebaliknya, semakin rendah Kelebihan lainnya adalah penelitian ini dapat kontrol diri yang dimiliki, maka semakin meningkatkan kesadaran pembaca khususnya memicul timbulnya perilaku agresif. siswa, orang tua, dan pihak sekolah akan



pentingnya menumbuhkan kesadaran mengenai perilaku agresif karena dampaknya merugikan baik bagi pelaku, orang lain, dan lingkungan.

---

### PENUTUP

---

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan signifikan yang sangat kuat secara bersama-sama antara kualitas kelekatan orang tua dan kontrol diri dengan perilaku agresif pada siswa SD Negeri Kendalrejo Surakarta.
2. Tidak terdapat hubungan antara kualitas kelekatan orang tua dengan perilaku agresif pada siswa SD Negeri Kendalrejo Surakarta. Artinya, kualitas kelekatan orang tua tidak berhubungan dengan perilaku agresif pada siswa.
3. Terdapat hubungan negatif yang signifikan yang kuat antara kontrol diri dengan perilaku agresif pada siswa SD Negeri Kendalrejo Surakarta. Artinya, semakin tinggi kontrol diri yang dimiliki siswa, maka semakin rendah perilaku agresif pada siswa.
4. Hasil sumbangan efektif kualitas kelekatan orang tua terhadap perilaku agresif adalah 3,39% dan sumbangan efektif kontrol diri sebesar 66,15%.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan terdapat beberapa saran yang diajukan peneliti, yaitu:

#### 1. Untuk Siswa

Saat memasuki dunia sekolah, anak mulai mengenal lingkungan sosial lain di samping lingkungan keluarga, anak memperluas hubungan dengan teman

sebayanya dan guru. Maka dari itu, teman teman dalam kelompok bermain di sekolah juga harus diperhatikan. Diharapkan siswa mampu membedakan perilaku teman-teman yang baik dan buruk, sehingga siswa dapat mengetahui perilaku teman yang seperti apa yang dapat dicontoh. Selain itu, siswa dengan kontrol diri yang sedang diharapkan dapat meningkatkan kontrol diri dengan bantuan teman, orang tua, dan sekolah, sehingga dapat mengelola perilakunya terutama ketika memiliki dorongan untuk berperilaku agresif.

#### 2. Untuk Orang Tua

Disarankan agar orang tua dapat memberikan perhatian, memenuhi kebutuhan, dan kasih sayang kepada anak. Menjalin komunikasi yang baik dengan anak juga sangat penting, sehingga tercipta kualitas kelekatan yang baik. Selain itu, orang tua juga dapat membantu dalam melatih kontrol diri anak sejak kecil. Salah satunya adalah dengan cara melatih anak cara-cara positif untuk memuaskan keinginan. Hal ini dapat menekan perilaku agresif sekaligus melatih kontrol diri anak. Selain itu, orang tua diharapkan dapat membaca buku maupun jurnal mengenai kontrol diri dan perilaku agresif pada anak. Selain itu, orang tua juga dapat berkonsultasi dengan psikolog mengenai kontrol diri ataupun perilaku agresif. Hal ini tentunya akan menambah pengetahuan orang tua mengenai kontrol diri dan perilaku agresif pada anak.

### 3. Untuk Sekolah

Lingkungan sekolah diharapkan dapat membimbing siswanya untuk dapat meningkatkan kontrol diri, seperti menjelaskan mengenai kontrol diri atau memberikan aktivitas permainan untuk meningkatkan kontrol diri. Selain itu, pihak sekolah juga dapat bekerjasama dengan lembaga psikologi untuk membantu anak memahami perilaku agresif, dampak buruk dari perilaku agresif, dan meningkatkan kontrol diri pada siswa. Lembaga psikologi juga dapat memberikan penyuluhan kepada pihak sekolah atau orang tua siswa mengenai bagaimana mengatasi perilaku agresif pada anak.

### 4. Untuk penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar dalam penelitian selanjutnya baik dalam lingkup perilaku agresif pada anak maupun penelitian korelasional dengan variabel-variabel terkait. Peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema perilaku agresif dapat mengembangkan variabel psikologis lain di luar variabel yang telah digunakan dalam penelitian ini, seperti faktor lingkungan sekolah, pertemanan, dan melakukan penelitian dengan populasi lebih besar, sehingga generalisasi penelitian akan menjadi lebih luas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (1987). The inventory of parent and peer attachment: individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 16(5), 427-454.
- Aroma, I. S., & Suminar, D. R. (2012). Hubungan antara tingkat kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Vol 01 No 2*.
- Auliya, M., & Nurwidawati, D. (2014). Hubungan kontrol diri dengan perilaku agresi pada siswa sma negeri 1 padangan bojonegoro. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(3).
- Averill, J. R. (1973). Personal control over aversive stimuli and its relationship to stress. *Psychological Bulletin*, 80(4), 286
- Aviyah, E., & Farid, M. (2014). Religiusitas, kontrol diri dan kenakalan remaja. *Persona*, 3(02).
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Bees, E., & Prasetya, B. E. A. (2017). Hubungan kelekatan ibu dan anak dengan perilaku bullying anak remaja di SMA Negeri 3 Kota Kupang. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 1(1).
- Budi, S. H. (2009). Perilaku agresif ditinjau dari persepsi pola asuh authoritarian, asertivitas dan tahap perkembangan remaja pada anak binaan lembaga pemsayarakatan. *Humanitas*, 6(1).
- Cooper, C., Halsey, C., Laurent, S. (2009). *Ensiklopedia Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Diponegoro, A. M. (2013). Hubungan pola asuh otoritatif, kontrol diri, ketrampilan komunikasi dengan agresivitas siswa kelas X SMA N 4 Yogyakarta. *Psikopedagogia Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2(2).
- Doncheva, J., & Stoyanova, D. (2015). Identifying with parents for determination

- prosocial and aggressive behavior in children. *Scientific Bulletin" Mircea cel Batran" Naval Academy*, 18(1), 316.
- Gamayanti, I. (2006). *Menyikapi Perilaku Agresif Anak*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hariyanto, H. (2012). Emotional smart: "Mendiagnosis anak berperilaku agresif". *Lisan al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 4(1), 101-111.
- Hurlock, E. B. (2005). *Perkembangan Anak Jilid 1 Edisi Keenam*. Alih Bahasa: Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih. Jakarta: Erlangga.
- Khoiruddin. (2001). *Kualitas kelekatan santri anak-anak*. (Disertasi tidak dipublikasikan), Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Mukhtar, M., Yusuf, S., & Budiamin, A. (2016). program layanan bimbingan klasikal untuk meningkatkan self-control siswa. *Psikopedagogia Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(1), 1-16.
- Muniroh, N. L. (2013). Hubungan antara kontrol diri dan perilaku disiplin pada santri di pondok pesantren. (Skripsi dipublikasikan), Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Pratisti, W. D. (2008). *Psikologi Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Rahayu, N., Taufik., Nurfarhanah. (2013). Hubungan antara intimasi dalam keluarga dengan tingkah laku agresif siswa. *Konselor*, 2(1).
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development*. Jakarta: Erlangga.
- Schneider, B. H., Atkinson, L., & Tardif, C. (2001). Child-parent attachment and children's peer relations: A quantitative review. *Developmental Psychology*.
- Surya, H. (2005). *Kiat Mengatasi Perilaku Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Tangney, J. P., Baumeister, R. F., & Boone, A. L. (2004). High self-control predicts good adjustment, less pathology, better grades, and interpersonal success. *Journal of Personality*, 72(2), 271-324.
- Tentama, F. (2012). Perilaku anak agresif: Asesmen dan intervensinya. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Journal of Public Health)*, 6(2).
- Wahyuni, S., & Asra, Y. K. (2014). Kecenderungan anak menjadi pelaku dan korban bullying ditinjau dari kualitas kelekatan dengan ibu yang bekerja. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Gender*, 13(1), 1-20.